

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

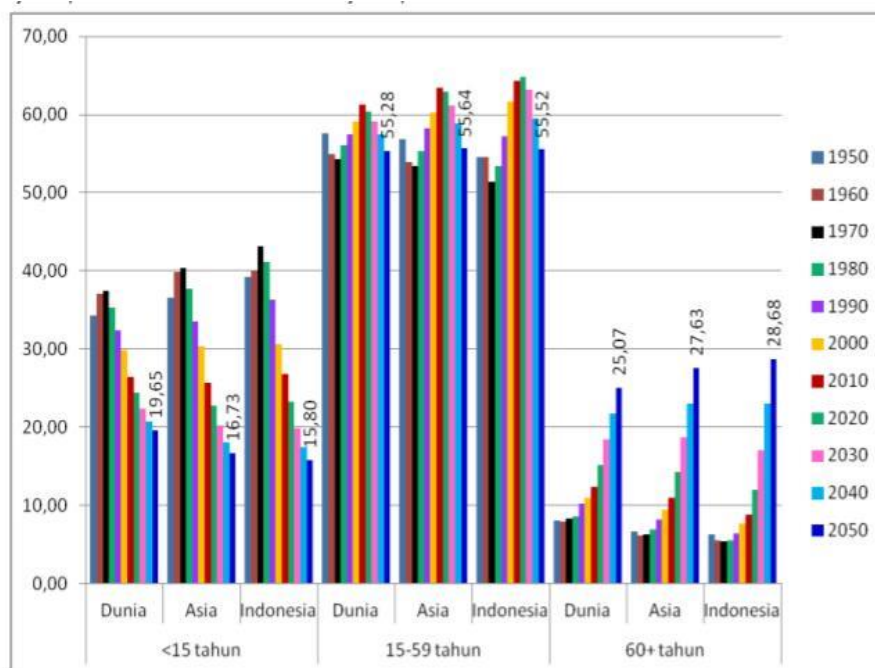
Setiap manusia akan mengalami proses menua, dan masa tua merupakan periode terakhir manusia, pada masa ini pun manusia akan mengalami kemunduran fisik, mental, sosial dan sedikit demi sedikit tidak mampu untuk melakukan tugasnya sehari-hari. Pada dasarnya lanjut usia akan menata kehidupan yang bisa dikategorikan dalam dua kategori, yang pertama penerimaan pada masa tua dengan kesadaran yang mendalam dan yang kedua lanjut usia akan menyikapi hidupnya dengan cenderung menolak masa tua itu, kelompok ini pun enggan menerima keadaan yang ada (Hurlock, 2004).

Seseorang lansia yang tinggal di panti jompo memang hidup sebatang kara dan terdapat pula yang ditelantarkan oleh keluarganya sehingga menyebabkan lansia merasakan jenuh, kesepian, dan kurang berinteraksi (Kemenkes RI 2014).

Usia lanjut adalah proses alamiah, dimana individu telah menjalankan tahapan dalam hidupnya yaitu anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Memasuki usia lanjut, individu tentunya akan mengalami kemunduran, seperti fisik yang melemah, pendengaran yang kurang jelas, penglihatan yang mulai kabur, rambut mulai beruban hingga memutih dan lainnya (Nasrullah, 2006).

Lanjut usia (lansia) merupakan salah satu proses tumbuh kembang manusia, yang diawali dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Lanjut usia merupakan periode individu yang telah mencapai kematangan dalam hidupnya (Kemenkes RI 2004).

Menurut UU nomor 13 tahun 1998 lanjut usia merupakan individu yang berusia 60 tahun keatas. Dalam waktu hampir 5 tahun, jumlah lansia di Indonesia telah mengalami peningkatan sekitar dua kali lipat, yakni menjadi 9,92% dari penduduk Indonesia. Lansia perempuan lebih banyak sekitar 1% dibandingkan lansia laki-laki. Berdasarkan jumlah lanjut usia di Indonesia, lansia muda 60-69 tahun jauh lebih banyak dengan kisaran mencapai 64,29%. Selanjutnya lansia madya 70-79 tahun dengan kisaran mencapai 27,23% dan lansia tua 80 tahun keatas pada kisaran mencapai 8,49% (BPS, 2020).



Grafik 1.1 Persentase Penduduk Lansia di Dunia, Asia, dan Indonesia Tahun 1950-2050

Berdasarkan data secara global, jumlah lansia diprediksikan akan terus mengalami peningkatan seperti yang terlihat pada gambar di atas. Populasi lansia di Indonesia diprediksikan akan terus meningkat lebih tinggi dibandingkan populasi di wilayah Asia dan global setelah tahun 2050. Berdasarkan data pada grafik 1.1 diatas, menunjukan bahwa laju penduduk lanjut usia di Indonesia pada tahun 1950 berjumlah 12,7 juta jiwa (6,29% dari jumlah total penduduk Indonesia), pada tahun

1960 mengalami kemunduran menjadi 7,9 juta jiwa 5,45%, di tahun 1970 masih berjumlah sama seperti tahun sebelumnya yaitu 7,9 juta jiwa 5,45%, di tahun 1980 berjumlah 7,9 juta jiwa 5,45%, pada tahun 1990 meningkat menjadi 12,7 juta jiwa 6,29%, pada tahun 2000 menjadi 14,4 juta jiwa 7,18%, pada tahun 2010 menjadi 23,9 juta jiwa 9,77%, dan pada 2020 diprediksi akan berjumlah 28,8 juta jiwa 11,34%

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Kelompok Umur Tahun 2020

Tipe Daerah / Jenis Kelamin	Kelompok Umur Lansia (Tahun)		
	60-69	70-79	80+
Perkotaan	6,12	2,53	0,74
Pedesaan	6,71	2,91	0,97
Laki-Laki	6,30	2,46	0,66
Perempuan	6,46	2,94	1,03

Sumber : Data Badan Pusat Statistika Provinsi Jambi Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas, pembagian lansia menurut tipe daerah, kelompok umur serta jenis kelamin, yang berada di Provinsi Jambi. Dapat dilihat bahwa jumlah lansia dengan kelompok usia 60-69 tahun lebih dominan di bandingkan lansia umur 70- 79 tahun dan 80+ tahun. Sedangkan lansia dengan umur 80+ tahun sangat sedikit dibandingkan lansia dengan kelompok usia 60-69 tahun dan lansia umur 70-79 tahun.

Tabel 1.2 Data Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Jambi

Jenis kelamin	Jumlah lansia Berdasarkan jenis kelamin	Jumlah	Tahun
Laki-laki	31	70	2018
Perempuan	39		
Laki-laki	34	70	2019
Perempuan	36		
Laki-laki	34	68	2020
Perempuan	34		
Laki-laki	29	54	2021
Perempuan	25		

Berdasarkan tabel diatas dari tahun ketahun jumlah lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Jambi menurun, dikarenakan ada beberapa lansia yang

sudah meninggal dunia akibat sakit, ada pula lansia yang dijemput oleh keluarganya. Kapasitas daya tampung lansia di Panti Tresna werdha ialah sebanyak 70 lansia. Terdapat dua lansia tunanetra di panti tresna werdha kota Jambi yaitu nenek Jaharah (69 tahun), kakek Ain (74 tahun) dan kakek Sulaiman (76 tahun).

Tabel 1.3 Jumlah Penyandang Tunanetra di Provinsi Jambi Tahun 2018

Wilayah di Provinsi Jambi (2018)	Tunanetra
Kerinci	114
Merangin	99
Sarolangun	69
Batanghari	60
Muaro Jambi	63
Tanjung Jabung Timur	58
Tanjung Jabung Barat	49
Tebo	75
Bungo	88
Kota Jambi	37
Kota Sungai Penuh	28

Sumber Badan Pusat Statistika Provinsi Jambi 2018

Berdasarkan tabel 1.3 diatas, jumlah penyandang tunanetra menurut Badan Pusat Statistika perkabupaten di Provinsi Jambi. Tiap daerah di Provinsi Jambi memiliki jumlah penyandang tunanetra dengan jumlah lebih dari 20 orang dengan ketunanetraan.

World Health Organization (WHO) menaksirkan bahwasannya di kawasan Asia Tenggara terdapat sekitar 15 juta orang mengidap tunanetra atau sepertiga dari jumlah tunanetra yang ada di dunia. Indonesia adalah wilayah dengan tingkat kebutaan paling tinggi di kawasan Asia Tenggara, dengan total keseluruhan kebutaan yang kurang lebih 1,47% (WHO, 2000). Angka kebutaan yang tinggi atau lebih dari 1% tidak hanya menjadi sebuah masalah medis, atau juga telah menjadi masalah sosial. Pada tahun 2002 tercatat ada 124 juta orang mengidap *low vision* dan 37 juta orang pengidap tunanetra berat, dengan total 161 juta orang yang mengidap tunanetra.

Seorang yang menyandang tunanetra memiliki kompetensi sosial yang terbatas dan sulit bagi mereka melaksanakan tugas-tugas perembangan yang sesuai dengan usianya. Namun karena kondisi fisiknya membuat mereka tidak dapat berkembang dengan normal. Selain itu, kompetensi penyesuaian diri orang tunanetra akan memakan banyak waktu dibandingkan orang lain yang normal, dikarenakan penyesuaian diri orang dengan tunanetra disebabkan karena persepsi dari masyarakat tentang tunanetra. Hambatan orang dengan tunanetra bukan ketunanetraannya melainkan sikap masyarakat jika melihat orang dengan tunanetra (Wifaqul Idaini 2021).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2012), di Indonesia terdapat 1,5% dari penduduk Indonesia merupakan penyandang tunanetra. Indonesia juga menempati posisi kedua dengan jumlah kebutaan terbanyak di dunia setelah Ethiopia. Penyebab utama kebutaan di Indonesia disebabkan oleh katarak 0,78%, Glaukoma 0,12%, kelainan refraksi 0,14%, penyakit lain terkait usia lanjut 0,38%. Namun pada tahun 2019 persentase penyandang disabilitas *low vision* sebanyak 2,93% sedangkan kebutaan total (*total blind*) mencapai 5,11% dari jumlah penduduk di Indonesia.

Slamet dan Markam (2008) menyebutkan bahwa seseorang akan melakukan bermacam-macam cara penyesuaian diri untuk menghindari dan mengatasi stress. Tiap individu memiliki berbagai bentuk penyesuaian diri yang berbeda, tergantung pada kapasitas dirinya sendiri, pengaruh lingkungan, pendidikan, serta bagaimana individu itu mengembangkan dirinya. Secara intens, langkah yang dilakukan dalam penyesuaian diri seperti melihat situasi, menentukan tindakan yang paling mungkin untuk dilakukan, memenuhi tindakan, serta melihat *feedback*.

Lanjut usia biasanya akan menemui bermacam bentuk perubahan. Perubahan itu ialah pasangan yang telah meninggal, fungsi tubuh yang mengalami kerusakan, dan penyakit kronik, sikap serta pendapat negatif pada keadaan lansia, masa pensiun, kematian keluarga hingga teman, dan perpindahan dari hunian sebelumnya. Perubahan ini tentunya dapat mempengaruhi seluruh aspek dalam kehidupan, hingga

kesehatannya. Perubahan psikis yang dialami oleh lansia ini termasuk perubahan dalam hal belajar, berfikir, kreativitas, ingatan, serta selera humor, bahkan perubahan juga akan terjadi di segi aspeknya seperti kemampuan kecepatan, kekuatan, belajar, keterampilan baru dan kekakuan (Hurlock, 2006).

Selain itu Sari (2002) menyebutkan bahwa lansia yang tidak mampu menerima berbagai perubahan yang ia rasakan akan memakai berbagai cara untuk menjaga diri sendiri dari segala hal yang ia hadapi. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui apabila seseorang yang mempunyai penerimaan diri dan mampu menunjukkan emosinya dengan tepat, seperti dengan menampilkan mekanisme psikologis yang cocok serta berguna untuk menghadapi bermacam kondisi di kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian Fitri, Syahniar dan Zikra (2015) permasalahan lansia yang tinggal di panti ditinjau dari penyesuaian diri, terdapat beberapa point masalah, antara lain perubahan psikologis. Adanya frustrasi, kecemasan, dan cacat mental akan dapat melatarbelakangi pada hambatan dalam penyesuaian diri itu. Kemudian permasalahan selanjutnya yaitu perubahan fisik yang dialami oleh lansia yang menjadikan lansia harus menyesuaikan diri dengan keadaan sekarang.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan Hamka, Tanto dan Hari (2017), maka penyesuaian diri yang positif dari individu berdampak pada banyak faktor, salah satunya ialah dukungan sosial. Dukungan sosial bisa diperoleh dari orang terdekat seperti keluarga melalui persepsi. Persepsi pada dukungan sosial ialah sebuah keadaan dimana dukungan untuk individu yang diberikan oleh orang terdekat berupa tawaran bantuan, sebuah semangat serta perhatian yang dapat dilihat dan didengar hingga dirasakan. Sehingga seseorang akan tersadar dan paham mengenai apa yang dirasakan, selanjutnya diorientasikan dan diinterpretasikan sehingga menjadi suatu yang berarti.

Kartono (2020) menyebutkan bahwa penyesuaian diri ialah suatu usaha seseorang dalam mencapai harmoni terhadap individu tersebut serta pada

lingkungannya, rasa permusuhan, dengki, prasangka buruk, iri hati, kemarahan, depresi dan lain-lain yang menyangkut pada emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak seimbang dan kurang baik bisa di pangkas habis.

Tiap individu memiliki respon berbeda pada penerimaan dirinya. Dengan ketidakberfungsian pada penglihatannya, penyandang tunanetra akan memisahkan diri dengan lingkungan sosialnya. Kesedihan, keputusasaan, tidak berdaya, lemah dan selalu bergantung pada orang lain menjadikan beban batin bagi mereka. Hal tersebut ialah perasaan subjektif individu dari pemikiran yang disadari bahkan tidak disadari, sikap, dan juga persepsi. Begitu pula pendapat yang menyebutkan bahwa pandangan orang lain mempengaruhi harga diri serta perasaan individu mengenai dirinya. Kondisi seperti ini akan membuat penyandang tunanetra menolak diri, tidak percaya diri, yang berkaibat pada pembentukan pribadi yang buruk (Potter, & Perry 2009).

Berdasarkan aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneider (1964) yaitu, kontrol pada emosi yang berlebih, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, dan sikap realistis dan objektif.

Terdapat lansia yang masih belum mencapai keempat aspek diatas. Lansia di PSTW Budi Luhur mengalami beberapa masalah atau penyesuaian diri mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci, menjemur, hingga pergi ke toilet.

Adapun hasil wawancara yang telah di lakukan peneliti dengan salah satu lansia di panti Budi Luhur sebagai berikut:

“kalo dipanti kan yang cuci sendiri sayo, kalo jemur disitu (menunjuk jendela kamar), kalo ambil nasi nenek A yang ambilin. Kalo ikut kegiatan kaya senam tu dituntun nenek A buat ke aula kan, ke musholla jugo gitu. Kalo nak ke wc yo sendiri diraba-raba dindingnyo...” (wawancara dengan narasumber J pada tanggal 21 Januari 2022).

Penyesuaian diri ialah sebuah konstruk psikologi yang meluas dan kompleks, tentu menyertakan segala bentuk reaksi pada individu terhadap tuntutan, mulai dari lingkungan eksternal hingga internal dari diri individu tersebut. Dengan demikian, masalah penyesuaian diri ini menyangkut segala aspek kepribadian individu dalam interaksinya terhadap lingkungan eksternal dan internal dalam dirinya (Desmita, 2016).

Lansia yang tinggal di hunian baru tentunya merasakan kesulitan untuk menyesuaikan diri, mereka tidak merasa puas pada lingkungannya, ketidaksesuaian pada sikap sosial di masyarakat yang tidak sesuai dengan keinginannya, serta lansia yang tidak dapat melewati masalahnya dengan baik. Lansia tentu merasakan kesedihan pada saat tinggal di panti werdha, kesedihan itu akan berdampak pada mood yang menurun, kehilangan minat atau kesukaan akan suatu hal, kehilangan energi dan sulit tidur, konsep diri yang negatif, sulit berkonsentrasi hingga selalu memikirkan tentang kematian (Syarifah, Rilla, & Evi, 2021).

Terjadinya masalah pada fungsi fisik dan psikis pada lansia, membuat lansia memerlukan individu lain guna mendukung dan membantunya, lansia juga merasa tidak mampu mengendalikan dirinya untuk merealisasikan kemampuan yang dimilikinya guna memenuhi segala yang diinginkan lansia (Liyanti, Ferdinand, & Reginus 2017).

Dalam melakukan penyesuaian diri di tempat baru, seorang individu akan berusaha beradaptasi dengan lingkungannya, seperti lansia yang tinggal di panti werdha tentunya akan melakukan segala aktivitas secara mandiri seperti menjemur baju, berinteraksi dengan sesama lansia. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan salah satu lansia di panti budi luhur sebagai berikut:

“kalau cuci memang sendiri tapi kalo jemur ini dio orangnyo (menunjuk teman), kamar ini dio nyapunyo, ngepel, ngambek nasi, ngambek air itu orangnyo (menunjuk teman)...” (wawancara dengan narasumber M pada tanggal 21 Januari 2022).

Lansia dengan penyesuaian diri dengan baik, tentunya dapat dengan mudah dalam memaksimalkan tugas perkembangannya. Karena penyesuaian diri adalah salah satu tugas yang penting pada masa tua yang akan berdampak pada kondisi lingkungannya yang baru (Fitri, Syahniar, & Zikra 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi data awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Januari 2022, terdapat satu lansia yang belum dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di panti. Lansia tersebut hanya menghabiskan waktunya di kamar dan tidak bersosialisasi dengan lansia lain atau mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak panti, bahkan untuk melakukan kegiatan sehari-hari pun lansia tersebut tidak mampu. Berbeda dengan beberapa lansia tunanetra lainnya yang dapat melakukan kegiatan sehari-hari meskipun dibimbing dan di bantu oleh lansia lain.

Dengan masalah yang telah dijabarkan oleh peneliti pada uraian diatas maka, penelitian ini menjadi penting karena membahas mengenai “Penyesuaian Diri Pada Lansia Tunanetra di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Jambi”. Maka dari itu penelitian ini penting untuk melihat bagaimana penyesuaian diri lansia tunanetra yang tinggal di panti sosial yang mana kegiatan sehari-hari lansia diharuskan untuk hidup mandiri tanpa bantuan orang lain.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penyesuaian diri pada lansia tunanetra di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri pada lansia tunanetra di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri lansia tunanetra yang tinggal di panti sosial tresna werdha
2. Untuk mengetahui apakah lansia tunanetra yang tinggal di panti sosial tresna werdha mengalami keterhambatan dan ketergantungan kepada orang lain.

1.3 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penyesuaian diri pada lansia tunanetra di panti sosial. Diharapkan mampu memberikan dan memperkaya informasi mengenai penelitian dibidang psikologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi

Harapannya setelah mengetahui bagaimana penyesuaian diri pada lansia tunanetra di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Jambi bisa menjadikan lansia tunanetra di panti berhasil dalam hal penyesuaian diri sehingga mampu untuk berkembang secara baik setelah tinggal di panti.

2. Bagi Partisipan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu partisipan dalam mengetahui bagaimana penyesuaian diri lansia tunanetra yang tinggal di panti sosial

3. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penyesuaian diri bagi lansia tunanetra yang bermanfaat bagi proses pembelajaran mengenai ilmu psikologi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan untuk referensi dalam melakukan penelitian kedepannya, berkaitan oleh topik-topik mengenai penyesuaian diri pada lansia tunanetra maupun variabel psikologis lainnya apabila ditemukan pada penelitian ini.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana penyesuaian diri lansia tunanetra di panti sosial tresna werdha kota Jambi. Penelitian ini dilakukan pada awal bulan Januari hingga bulan September, yang mana dimulai dari tahap pengambilan data awal, menganalisis data dan proses terakhir yaitu menginterpretasikan data yang telah dianalisis.

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Jambi dengan tujuan untuk melihat Penyesuaian Diri Lansia Tunanetra yang tinggal di PSTW Budi Luhur Kota Jambi. Penelitian ini menarik dilakukan karena terdapat fenomena yang terjadi di panti yaitu terdapat lansia tunetra yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan disekitarnya dan hanya melakukan aktivitas dikamar saja.

Penelitian ini ialah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, jumlah responden untuk penelitian ini berjumlah 3 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang sesuai dengan kriteria yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, metode yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan melakukan observasi selama wawancara mengenai penjelasan tentang hal-hal yang terkait dengan data untuk penelitian ini, dan *Interpretative Phenomenological Analysis* ialah teknik yang digunakan pada penelitian ini.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.4 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian		Metode Penelitian		Hasil dan Kesimpulan
1.	Analisis Dukungan Orangtua Terhadap Penyesuaian Diri Remaja Tunanetra	Yuni Astuti Y, Martunis, Dahliana Abd. (2019)	Kualitatif		Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua sangat penting untuk menyalurkan dukungan yang baik agar remaja tunanetra dapat menyesuaikan diri.
2.	Penyesuaian Diri Penyandang <i>Low Vision</i> dalam Melewati Pendidikan di Perguruan Tinggi	Tommy Hari Firmanda (2014)	Kualitatif		Hasil penelitian ini menunjukkan lima tema utama yang mana tema-tema ini menjelaskan bermacam masalah yang dilewati mahasiswa pengidap <i>low vision</i> yaitu, penyesuaian akademis, penyesuaian sosial, strategi yang digunakan, dan faktor-faktor yang berpengaruh pada kesuksesan pengidap <i>low vision</i> di perguruan tinggi
3.	Gambaran Penyesuaian Diri Lansia dalam Konteks Model Adaptasi Roy di Loka Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Kendari	Anggi Nurza'da PM, Diah Indriastuti, dan Mien (2020)	Kualitatif		Hasil penelitian ini ialah, lansia saat melakukan penyesuaian diri melewati beberapa proses yaitu, input, output, dan control untuk beradaptasi pada lingkungan selama tinggal di LRSLU Kendari.
4.	Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri pada Lansia di Panti Sosial Jakarta	Syarifah Masraini A, Rilla Sovitriana, Evi Nilawati (2021)	Kuantitatif		Hasil penelitian ini menunjukkan penyesuaian diri didapatkan dari koefisien korelasi $p = 0,002 < 0,005$ menyebutkan adanya hubungan yang substansial antara depresi dan penyesuaian diri pada lansia di Panti Sosial. Maka dari itu lansia dengan penyesuaian diri yang baik tidak akan meraskaan depresi, namun bagi lansia yang memiliki masalah pada penyesuaian diri akan berdampak bagi dirinya di lingkungan hingga menimbulkan depresi yang ia rasakan.

Pada penelitian sebelumnya, didapatkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Perbedaan penelitian ini akan dijelaskan berdasarkan pembahasan pada penelitian terdahulu yang akan terlihat perbedaannya. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dijelaskan diatas, beberapa perbedaan akan dikelompokkan dari tema yaitu, tentang penyesuaian diri pada lansia tunanetra. Beberapa penelitian terdahulu dapat dijadikan referensi untuk gambaran penelitian penyesuaian diri pada lansia tunanetra.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu yaitu, partisipan penelitian, variabel penelitian dan tujuan dari penelitian. Penelitian ini akan menjelaskan tentang penyesuaian diri pada lansia tunanetra. Keaslian dalam penelitian ini akan menjelaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

